

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Sejak peneliti hadir untuk melaksanakan penelitian di lokasi SDN 3 Sidomulyo guna memperoleh data lapangan sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian, ternyata semakin memperkokoh kesadaran bahwa peneliti selaku instrument penelitian diharuskan memilih sendiri di antara sekian sumber data yang dimulai dari pemilihan informan yang satu ke informan berikutnya untuk melakukan wawancara mendalam, dari pemilihan peristiwa yang satu ke peristiwa berikutnya untuk mengadakan observasi, dari pemilihan dokumen satu ke dokumen berikutnya untuk mengadakan telaah, yang memudahkan peneliti untuk memaparkan hasil penelitiannya pada bab ini. Dari banyak data hasil dari penelitian lapangan penelitian tersebut dapat peneliti tuliskan paparan data sesuai dengan masing-masing fokus penelitian seperti dibawah ini:

1. Konsep Budaya Religius di SDN 3 Sidomulyo

Budaya religius adalah suatu cara bertindak dan berfikir warga sekolah yang didasarkan nilai-nilai religius, mewujudkan suatu kebiasaan yang berdasarkan nilai-nilai Islam sehingga menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan Islam.

Dalam hal ini peneliti bertanya kepada Bapak Joko Triono M.Pd., selaku Kepala Sekolah SDN 3 Sidomulyo tentang apa pengertian budaya religius menurut beliau:

Begitu mbak kalau menurut saya budaya religius itu merupakan suatu kegiatan yang mengandung nilai-nilai keIslaman yang dilakukan setiap hari maka dari itu dikatakan budaya, misalnya bisa berupa kegiatan, sholat berjama'ah, mengaji di pondok, berdo'a sebelum melaksanakan kegiatan belajar, senyum sapa salam, peringatan hari besar Islam, do'a dan istighosah bersama dan lain-lain.¹

Hal senada juga dikatakan oleh Bu Nurul Janah, beliau selaku Guru PAI di SDN 3 Sidomulyo mengatakan bahwa,

Budaya religius adalah kebiasaan yang sudah melekat pada suatu lembaga atau sekolah dan sudah dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.²

Begitu juga dikatakan Bapak Rakim, selaku guru umum di SDN 3 Sidomulyo beliau mengatakan bahwa:

Budaya religius merupakan penanaman nilai-nilai religius pada diri siswa, saya pernah baca menurut sisdiknas nomer 20 tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa itu puncaknya.³

Dari beberapa wawancara diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa budaya religius adalah suatu penanaman nilai-nilai agama yang diterapkan di dalam suatu lembaga pendidikan dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah.

¹ Wawancara Bapak Joko Triono M.Pd.,selaku kepala SDN 3 Sidomulyo, 11 April 2018, pukul 08.00 di ruang guru.

² Wawancara Ibu Nurul Janah, M.Pd.,selaku guru PAI SDN 3 Sidomulyo, 17 April 2018, pukul 09.30 di ruang guru.

³ Wawancara Bapak Rakim, M.Pd.,selaku guru umum SDN 3 Sidomulyo, 12 April 2018, pukul 08.00 di ruang guru.

Budaya religius sangat penting dalam kegiatan sehari-hari terutama disekolah, karena budaya religius adalah suatu kebiasaan tata cara bertindak setiap hari yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Kepala sekolah SDN 3 Sidomulyo,

Budaya religius itu sangat penting dalam suatu sekolah karena dengan hal itu maka kita dapat dikatakan menjalankan pendidikan sesuai perintah Allah, tujuan akhirnya untuk menjadikan segala kegiatan yang ada disekolah itu bernilai ibadah dan mencari ridlo Allah. Misalnya dengan membaca basmalah setiap mengawali kegiatan.⁴

Sedangkan menurut Bapak Rakim, beliau mengatakan bahwa:

Tujuan budaya religius itu membentuk generasi penerus yang memiliki akhlakul karimah, selain itu agar anak-anak memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat, jadi budaya religius itu menurut saya sangat penting untuk dikembangkan di sekolah.⁵

Dalam hal ini peneliti juga bertanya kepada salah satu siswa di SDN 3 Sidomulyo, Sinta Hernawati Ulfa tentang budaya religius yang ada di sekolah:

Sinta mengatakan bahwa yang saya fahami tentang budaya religius itu kegiatan keagamaan mbak, kalau disekolah ini biasanya berupa penanaman sopan santun, kegiatan ibadah, berjilbab dan lain-lain.⁶

Berdasarkan pernyataan diatas, Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya religius itu sangat penting dalam suatu sekolah, tujuan dari budaya religius itu adalah untuk mengembangkan karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam sehingga akan tercipta generasi penerus yang berakhlakul

⁴ Wawancara Bapak Joko Triono, M.Pd., selaku kepala sekolah SDN 3 Sidomulyo, 11 April 2018, pukul 08.00 di ruang guru.

⁵ Wawancara Bapak Rakim, M.Pd., selaku guru umum SDN 3 Sidomulyo, 17 April 2018, pukul 12.00 di ruang guru.

⁶ Wawancara Sinta Hernawati Ulva., selaku siswa kelas 6 SDN 3 Sidomulyo, 11 April 2018, pukul 09.00 dikelas.

karimah dan siswa melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan perintah Allah karena pada dasarnya kita sekolah di ajarkarkan dengan kebaikan, mempunyai etika yang baik kepada semua orang. Sehingga suatu kebaikan tersebut bisa diterapkan dan diamalkan pada diri masing-masing serta bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum dengan adanya suatu tujuan budaya religius di SDN 3 Sidomulyo disisi lain juga ada rancangan dalam mengembangkan budaya religius disekolah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, apakah dengan adanya budaya religius sampai sekarang ini sudah sesuai dengan konsep yang ada, berikut wawancara dari Bapak Joko Triono mengenai hal tersebut. Beliau berkata:

Konsep dan pengorganisasian dalam mewujudkan budaya religius ini kita tidak membuat secara tertulis, namun spontanitas saja kita laksanakan dan biasanya kita sampaikan secara lisan saja, setelah melakukan musyawarah dengan seluruh guru di SDN 3 Sidomulyo. Untuk pelaksanaan kegiatan di sekolah menurut saya, konsepnya sudah sesuai dengan perencanaan yang memang sudah di canangkan oleh pihak sekolah dengan cara musyawarah bersama dengan bapak ibu guru di SDN 3 Sidomulyo, tetapi kalau dengan keberhasilannya atau dari hasil konsep itu dapat diprosentasikan yaitu sekitar 70% telah berhasil dilaksanakan.⁷

Hal senada juga dikatakan oleh Bapak Rakim selaku guru umum di SDN 3 Sidomulyo beliau mengatakan bahwa:

Untuk konsep kami disini memusyawarahkan atau mendiskusikan setiap kegiatan yang dilaksanakan dengan seluruh staf SDN 3 Sidomulyo. Kemudian Menurut saya pelaksanaan budaya religius di sini sudah sesuai dengan konsep yang telah direncanakan,

⁷ Wawancara Bapak Joko Triono, M.Pd.,selaku kepala sekolah SDN 3 Sidomulyo, 11 April 2018, pukul 08.00 di ruang guru.

mengenai keberhasilan dari penerapan konsep itu menurut saya sudah mencapai 65%, sebab peran orang tua masih sangat minim.⁸

Jadi dari pernyataan di atas pada intinya konsep pelaksanaan budaya religius disini tidak tertulis tetapi dilakukan secara spontanitas dalam kesehariannya tetapi sebelum kegiatan tersebut dilakukan semua guru bermusyawarah, dan budaya religius yang ada di SDN 3 Sidomulyo itu sudah sesuai dengan konsep yang ada, akan tetapi pada keberhasilannya itu berbeda-beda dalam masing-masing kegiatan dan ada tingkat prosentasenya. Tergantung pada kegiatannya apa. Kalau sholat berjamaah itu selalu dilaksanakan setiap hari mulai dari senin sampai kamis karena untuk hari jum'at dan sabtu siswa pulang lebih awal, dan kegiatan mengaji siswa sudah rutin dilaksanakan disore hari, kemudian untuk kegiatan istighosan dan peringatan hari besar Islam dilaksanakan 1 tahun sekali, untuk kegiatan senyum sapa salam sudah dilaksanakan namun ada beberapa siswa yang kurang dalam kegiatan ini. Jadi mengenai hal tersebut seiring berjalannya waktu budaya religius yang pada dasarnya sudah berkembang. Karena masih banyak kegiatan yang dilakukan sesuai ajaran-ajaran Islam.

Meskipun SDN 3 Sidomulyo ini berada di wilayah desa, namun dapat dikatakan sebagai salah satu sekolah yang menjadi favorit dikalangan masyarakat. Karena di sekolah ini begitu menanamkan nilai-nilai yang sangat positif bagi anak didiknya. Selain itu perkembangan

⁸ Wawancara Bapak Rakim, M.Pd., selaku guru umum SDN 3 Sidomulyo, 11 April 2018, pukul 08.00 di ruang guru.

sekolah ini juga sangat bergantung pada kurikulum yang dipakai. Bapak Joko Triono selaku kepala sekolah menjelaskan hal tersebut sebagai berikut:

Di SDN 3 Sidomulyo ini pada kelas satu, dua, empat dan kelas lima menggunakan kurikulum 2013 dari pusat, dan kelas 3 dan 6 masih menggunakan KTSP yang lama. Kurikulum yang kita gunakan semuanya dari pusat. Namun memiliki prinsip-prinsip tertentu dalam kurikulumnya sendiri. Intinya kurikulum disini dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi dan ciri khas SdN 3 Sidomulyo.

Dari paparan kepala sekolah diatas, diperkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu kurikulum 2013 telah diterapkan di semua kelas kecuali kelas 3 dan 6 yang masih menggunakan KTSP.⁹

Selain hal diatas bapak Joko Triono menyampaikan hambatan yang ada di sekolah tersebut, salah satunya kurangnya guru PAI di wilayah tersebut

Hambatan yang kami temui di sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam yang negeri belum ada khususnya di SDN 3 Sidomulyo, jalan keluarnya kami mengangkat guru honorer. Alhamdulillah ada masyarakat yang membantu dan mengajukan diri sebagai guru PAI di sekolah kami. Bahkan tahun kemaren baru lulus S2 di salah satu perguruan tinggi. Harapannya kedepan lebih banyak lagi guru PAI yang diangkat di wilayah kecamatan Bakung.¹⁰

Dari seluruh paparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa di SDN 3 Sidomulyo menerapkan K13 untuk mewujudkan budaya religius. Selain itu hambatan yang ada dalam mewujudkan budaya religius yaitu kurangnya guru PAI di wilayah tersebut khususnya di SDN 3 Sidomulyo.

⁹ Observasi di SDN 3 Sidomulyo. 17 April 2018, pukul 07.00

¹⁰ Wawancara Bapak Joko Triono, selaku kepala sekolah SDN 3 Sidomulyo, 17 April 2018, pukul 08.00 di ruang guru.

2. Langkah-Langkah dalam Mewujudkan Budaya Religius

Pengelolaan pendidikan yang baik sebenarnya adalah pendidikan yang dapat memanfaatkan potensi budaya yang tumbuh dan berkembang di Indonesia yang dihuni oleh berbagai macam suku, agama, adat dan istiadat yang sangat berbeda satu sama lain maka seberagam itu pula pola yang mereka kembangkan. Oleh karena itu perlu adanya pondasi yang kokoh dan pendidikan yang bermutu agar mampu menghasilkan generasi yang terbaik. Berhubungan dengan hal tersebut Sekolah Dasar Negeri 3 Sidomulyo mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang senantiasa mengandung nilai-nilai keIslaman.

Kegiatan-kegiatan tersebut telah menjadi budaya yang mendarah daging karena dilakukan setiap hari disekolah. Budaya tersebut dapat dikatakan sebagai budaya religius sekolah. langkah-langkah terbentuknya budaya religius di SDN 3 Sidomulyo yang pertama yaitu dilakukan secara rutin , seperti dilakukan ketika sebelum pelajaran dimulai yaitu berdo'a bersama di lapangan, kemudian membaca surat-surat pendek, pada jam istirahat, Sholat Dhuha berjamaah, sebelum pulang melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Di sisi lain ada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang waktu pelaksanaanya di luar jam pelajaran sekolah seperti kegiatan mengaji siswa di pondok pada sore hari. Pelajaran yang disampaikan yaitu kitab kuning(si'ir), Iqro', Al-Qur'an , Fiqih Ubudiah, Fiqih Muamalah, adab akhlak, bahasa arab. Peneliti akan menjelaskan terkait dengan pelaksanaan kegiatan secara rutin di SDN 3 Sidomulyo:

a. Berdo'a bersama

Seperti yang dikatakan bapak Joko Triono M.Pd., selaku

Kepala Sekolah SDN 3 Sidomulyo:

Di SDN 3 Sidomulyo ini memang memiliki budaya atau kebiasaan religius yang lumayan kuat. Kebiasaan itu kita mulai dari sebelum jam pelajaran dimulai, yaitu sebelum masuk kedalam kelas anak-anak berbaris yang rapi di halaman sekolah dengan panduan siswa yang bertugas dan sudah di jadwal oleh sekolah, melafalkan pancasila, menyanyikan lagu Indonesia raya, senam pagi, yang terakhir berdo'a bersama (do'a mau belajar, do'a untuk kedua orang tua, dan do'a keselamatan dunia akhirat) kemudian bersalaman dengan guru-guru yang berada di sekolah, dan masuk ke jam pelajaran pertama.¹¹

Hal itu juga dikatakan oleh Bu Nurul, beliau juga mengatakan

bahwa:

Kalau di SDN 3 Sidomulyo ini menurut saya sudah memiliki budaya religius yang cukup kuat mbak, contohnya seperti pertama kebiasaan berdo'a bersama di halaman sekolah sebelum jam pertama dimulai.¹²

Hal itu diperkuat dengan wawancara salah satu siswa kelas 6,

Erlin berkata bahwa:

Untuk kegiatan agama yang rutin dilakukan di sekolah yang pertama sebelum pelajaran yaitu baris rapi di lapangan mbak dan berdo'a bersama, jadi saya dan teman-teman setelah bel berbunyi langsung baris rapi dan berdo'a.¹³

Hal senada juga disampaikan Betty siswa kelas 6 SDN 3

sidomulyo:

¹¹ Wawancara Bapak Joko Triono, M.Pd., selaku kepala sekolah SDN 3 Sidomulyo, 11 April 2018, pukul 08.00 di ruang guru.

¹² Wawancara Ibu Nurul Janah, M.Pd., selaku guru PAI SDN 3 Sidomulyo, 17 April 2018, pukul 09.30 di ruang guru.

¹³ Wawancara Erlin, selaku siswa kelas 6 SDN 3 Sidomulyo, 13 April 2018, pukul 10.17 di kelas

Iya mbak, untuk kegiatan rutin sebelum pelajaran biasanya berdo'a bersama dilapangan, saya sangat senang dengan kegiatan rutin ini mbak karena dengan ini kami bisa meningkatkan keimanan dan ketaqvggxwaan kepada Allah SWT dan kita bisa saling mengenal satu sama lain.¹⁴

Berikut dokumentasi foto kegiatan berdo'a bersama sebelum pelajaran di halaman sekolah yang di laksanakan siswa siswi SDN 3 Sidomulyo:¹⁵



4.1 kegiatan Doa bersama siswa-siswi dihalaman SDN 3 Sidomulyo

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas, peneliti melakukan observasi terkait pelaksanaan berdo'a bersama dihalaman sekolah sebelum jam pertama dimulai:¹⁶

Hari itu pada hari Rabu pada tanggal 4 April 2018 saya melakukan observasi di SDN 3 Sidomulyo, pada hari itu saya melihat bahwa setelah bel berbunyi tepat pada pukul 07.00, siswa langsung berkumpul dan membentuk barisan di halaman sekolah. Dengan dipandu oleh salah seorang anak yang bertugas di depan, siswa mengikuti setiap aba-aba, mulai dari melafalkan pancasila, menyanyikan lagu Indonesia Raya, setelah itu siswa melaksanakan senam pagi. Sebelum barisan dibubarkan siswa terlebih dahulu berdoa bersama dengan didampingi bapak atau

¹⁴ Wawancara Betty, selaku siswa kelas 6 SDN 3 Sidomulyo, 13 April 2018, pukul 10.20 di kelas

¹⁵ Dokumentasi sekolah, tanggal 4 April 2018, pukul 07.00

¹⁶ Observasi, pada tanggal 4 April 2018, pukul 07.00

ibu guru. Doa yang diucapkan diantaranya doa sebelum belajar, doa untuk kedua orang tua serta doa keselamatan dunia dan akhirat.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa langkah pertama membentuk budaya religius yaitu mengadakan kegiatan rutin, contoh kegiatan rutin pertama yang ada di SDN 3 Sidomulyo yaitu berdo'a bersama, berdo'a bersama biasanya dilakukan di halaman sekolah setelah bel berbunyi.

b. Membaca surat-surat pendek

Membiasakan anak-anak untuk mengenal surat-surat pendek yang bertujuan agar anak tidak merasa asing dengan surat-surat tersebut, karena setiap minggunya juga terdapat evaluasi mengenai hafalan surat-surat di masing-masing kelas.

Berikut merupakan wawancara dengan kepala sekolah SDN 3 Sidomulyo mengenai pelaksanaan kegiatan rutin membaca surat-surat pendek:

Seluruh kelas di jam pertama melakukan kegiatan membaca surat-surat pendek didalam kelas dan dipandu oleh guru, jadi semua siswa sebelum pelajaran dimulai rutin membaca surat-surat pendek dan setiap minggunya di evaluasi dengan cara tes hafalan dan tes tulis dengan seperti itu budaya religius akan terwujud dengan sendirinya di SDN 3 Sidomulyo.¹⁷

Hal tersebut juga diperkuat dengan perkataan ibu Nurul selaku guru PAI di SDN 3 Sidomulyo:

¹⁷ Wawancara Bapak Joko Triono, M.Pd.,selaku kepala sekolah SDN 3 Sidomulyo, 11 April 2018, pukul 08.00 di ruang guru.

Iya mbak, untuk membaca surat pendek itu rutin dilakukan di jam pertama pelajaran dan dipandu oleh guru pada jam pertama.¹⁸

Hal senada juga dikatakan oleh Bapak Rakim selaku guru umum di SDN 3 Sidomulyo:

Setelah berdoa dilapangan selesai biasanya kegiatan rutin anak-anak yaitu membaca surat pendek mbak dipandu oleh guru pada jam pertama, kemudian untuk evaluasinya biasanya diadakan setiap minggu dengan cara tes hafalan dan menulis ayat.¹⁹

Berikut dokumentasi mengenai kegiatan membaca surat-surat pendek yang diadakan di SDN 3 Sidomulyo:²⁰



4.2 Gambar kegiatan rutin membaca surat-surat pendek

Hal itu juga diperkuat oleh observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari selasa tanggal 17 April 2018 pukul 07.42:

Pada hari itu peneliti masuk ke kelas 3 dan melihat bahwa setelah selesai berdo'a bersama di lapangan anak-anak masuk kelas masing-masing dan membaca surat-surat pendek secara

¹⁸ Wawancara Ibu Nurul Janah, M.Pd.,selaku guru PAI SDN 3 Sidomulyo, 17 April 2018, pukul 09.00 di ruang guru.

¹⁹ Wawancara Bapak Rakim, M.Pd.,selaku guru umum SDN 3 Sidomulyo, 12 April 2018, pukul 08.00 di ruang guru.

²⁰ Dokumentasi sekolah, tanggal 17 April 2018, pukul 07.40

bersama-sama, setelah selesai membaca secara bersama-sama anak-anak ditugaskan untuk menulis ayat tersebut, dengan di pandu oleh guru pada jam pertama kebetulan kelas 3 waktu itu jam pertama pelajarannya PAI jadi saat itu anak-anak kelas 3 dipandu oleh bu Nurul, saat itu terlihat bahwa seluruh anak melaksanakan kegiatan dengan tertib dan penuh semangat.²¹

Hal itu senada dengan wawancara yang dilakukan oleh Fatir siswa di SDN 3 Sidomulyo:

Anu mbak biasanya setelah selesai berdo'a bersama dilapangan biasanya kami masuk kelas kemudian membaca surat-surat pendek mbak dan biasanya kami juga di suruh menulis surat atau ayat tersebut.²²

Dari beberapa pemaparan di atas maka dapat dikatakan kegiatan rutin yang dilakukan di SDN 3 Sidomulyo setelah selesai berdo'a bersama dilapangan yaitu membaca surat-surat pendek bersama dengan di pandu oleh guru pada mata pelajaran jam pertama, semua anak terlihat tertib dan semangat ketika mengikuti kegiatan mungkin itu juga dikarenakan diadakan pada pagi hari dalam keadaan yang masih fress. Tujuan dari kegiatan ini adalah membekali siswa untuk mampu berdakwah, membekali siswa untuk menjadi imam, dan membentuk prestasi siswa yang mantap.

c. Sholat Dhuha

Budaya religius juga mencakup spiritual atau pendidikan religi. Anak tidak hanya mendapat pelajaran mengenai agama disekolahan namun juga dapat di implementasikan dalam kehidupan

²¹ Observasi, pada tanggal 17 April 2018, pukul 07.00

²² Wawancarara Fatir.,selaku siswa kelas 2 SDN 3 Sidomulyo, 11 April 2018, pukul 09.15 di ruang guru.

sehari-hari. Budaya Islam yang ada di sekolah berasal dari tuntunan Rasulullah. Misalnya melaksanakan sholat dhuha.

Berikut wawancara dengan Bapak Joko Triono mengenai kegiatan sholat dhuha:

Selain berdo'a bersama, dan membaca surat pendek kegiatan yang biasanya rutin dilakukan yaitu sholat dhuha berjamaah mbak, sholat dhuha berjamaah biasanya dilakukan pada jam istirahat yakni setelah pelajaran selesai, dengan di imami oleh seorang guru yang bertugas waktu itu.²³

Hal senada juga dikatakan oleh bu Nurul selaku guru umum di SDN 3 Sidomulyo:

Kegiatan sholat dhuha juga merupakan budaya religius di SDN 3 Sidomulyo ini mbak, biasanya sholat dhuha di lakukan pada jam istirahat pada jam 09.00.²⁴

Bapak Rakim juga mengatakan hal yang sama:

Saya rasa kegiatan sholat dhuha mbak juga termasuk budaya religius di sekolah ini, setiap hari siswa diwajibkan melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah pada jam istirahat.²⁵

Berikut merupakan dokumentasi kegiatan sholat dhuha berjamaah yang dilakukan oleh para siswa pada jam istirahat:²⁶

²³ Wawancara Bapak Joko Triono, M.Pd.,selaku kepala sekolah SDN 3 Sidomulyo, 11 April 2018, pukul 08.00 di ruang guru.

²⁴ Wawancara Ibu Nurul Janah, M.Pd.,selaku guru PAI SDN 3 Sidomulyo, 17 April 2018, pukul 08.00 di ruang guru.

²⁵ Wawancara Bapak Rakim, M.Pd.,selaku guru umum SDN 3 Sidomulyo, 12 April 2018, pukul 08.00 di ruang guru.

²⁶ Dokumentasi sekolah, tanggal 13 April 2018, pukul 09.10



4.3 Gambar kegiatan sholat Dhuha yang dilaksanakan oleh siswa-siswi di SDN 3 Sidomulyo

Hasil dokumentasi diatas juga diperkuat oleh observasi yang peneliti lakukan,

Saat itu pada hari selasa, setelah bel istirahat berbunyi seluruh siswa antusias bergegas menuju musholla untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah, saat itu sholat berjamaah dipandu atau diimami oleh bapak Rakim selaku guru umum di SDN 3 Sidomukyo.²⁷

Seluruh paparan diatas juga diperkuat dengan wawancara peneliti terhadap salah satu siswa bernama Betty, dia berkata:

Iya mbak sholat dhuha juga sering atau diwajibkan untuk dilaksanakan oleh siswa setiap hari mbak, dilaksanakan pada jam istirahat biasanya setelah bel istirahat berbunyi saya dan teman-teman bergegas ke mushola untuk sholat dhuha baru kemudian setelah itu beli jajan mbak, hehe.²⁸

Menurut wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sholat dhuha juga merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di SDN 3

²⁷ Observasi, pada tanggal 16 April 2018, pukul 09.10

²⁸ Wawancara Bety.,selaku siswa kelas 6 SDN 3 Sidomulyo, 13 April 2018, pukul 10.17 di kelas

Sidomulyo, dan sudah menjadi budaya yang berkembang hingga saat ini dan ditaati oleh seluruh siswa.

d. Sholat dzuhur berjamaah

Sholat merupakan tiang agama, sholat wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, maka dari itu guru sebagai orang tua kedua bagi siswa wajib mengajarkan dan membiasakan siswa untuk sholat berjamaah, berikut wawancara dengan Kepala sekolah mengenai kegiatan sholat dzuhur berjamaah, beliau berkata:

Untuk kegiatan rutin selanjutnya adalah sholat dzuhur berjamaah mbak, sholat dzuhur berjamaah biasanya dilakukan setelah jam terakhir, sholat dzuhur disini dilakukan pada tiap hari senin sampai kamis untuk jum'at dan sabtu tidak, karena biasanya pada hari itu anak-anak pulang lebih awal.²⁹

Hal senada juga dikatakan oleh Bapak Rakim selaku guru umum di SDN 3 Sidomulyo, beliau mengatakan bahwa:

Disamping kegiatan-kegiatan itu, para guru disini taat melakukan ibadah mbak seperti melakukan ibadah shalat dzuhur secara berjamaah, para peserta didik atau siswa disini juga diperintahkan untuk mengikuti shalat berjamaah.³⁰

Berikut dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai kegiatan sholat dzuhur berjamaah di SDN 3 Sidomulyo:³¹

²⁹ Wawancara Bapak Joko Triyono, M.Pd., selaku kepala sekolah SDN 3 Sidomulyo, 11 April 2018, pukul 08.00 di ruang guru.

³⁰ Wawancara Bapak Rakim, M.Pd., selaku guru umum SDN 3 Sidomulyo, 17 April 2018, pukul 08.00 di ruang guru.

³¹ Dokumentasi sekolah, tanggal 11 April 2018, pukul 12.10



4.4 Gambar kegiatan sholat dzuhur berjamaah yang dilakukan oleh seluruh siswa dan guru di SDN 3 Sidomulyo

Hal itu diperkuat oleh observasi yang peneliti lakukan di

SDN 3 Sidomulyo :

Setelah bel pulang berbunyi terlihat siswa keluar dari kelas masing-masing saat itu tepat pukul 12.10 siswa keluar dan bergegas ke mushola untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, sholat dzuhur berjamaah tidak hanya diikuti oleh siswa saja tetapi juga diikuti oleh beberapa dewan guru di SDN 3 Sidomulyo.

Dari seluruh pemaparan diatas dapat disimpulkan shalat dzuhur berjamaah juga merupakan kegiatan rutin di SDN 3 Sidomulyo yang bertujuan untuk mewujudkan budaya religius, shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan setelah bel pulang sekolah berbunyi dan dilaksanakan setiap hari senin samapai kamis, untuk hari jum'at dan sabtu tidak di laksanakan karena pada hari itu biasanya anakan pulang lebih awal.

e. Mengaji di pondok

Dalam hal ini peneliti bertanya kepada kepala sekolah mengenai kegiatan ngaji dipondok, kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Agama itu dasar keselamatan dunia dan akhirat. Saya sangat menyayangkan Pendidikan Agama Islam di sekolah yang hanya 3 jam pelajaran. Saya rasa kurang seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang diterapkan pemerintah. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah mengharuskan setiap siswa mengaji di luar kegiatan sekolah. Sekolah bekerja sama dengan Lembaga Masyarakat yaitu Pondok Lirboyo cabang Bakung. Kegiatan ini termasuk kegiatan Ekstrakurikuler bagi siswa.1 tahun yang lalu sekolah mendatangkan ustad atau ustadzah dari pondok tersebut untuk mengajar ngaji di sekolah. Namun setelah di evaluasi, kegiatan tersebut ternyata pelaksanaannya kurang efektif. Akhirnya kegiatan ngaji diganti waktu sore hari mengikuti jadwal di pondok. Walaupun siswa mengaji di pondok tapi sekolah tetap mengontrol kegiatan tersebut, sekolah memberikan absensi pada pondok.”³²

Jadi dari pemaparan diatas bisa diambil kesimpulan budaya religius di SDN 3 Sidomulyo juga diadakan dengan cara bekerjasama dengan suatu pondok dan mewajibkan seluruh siswa untuk mengaji pada sore hari.

Hal yang serupa juga dikatakan oleh bapak Kiai Muhammad Syahson, beliau merupakan tokoh agama di Desa Sidomulyo. Beliau adalah pimpinan pondok Lirboyo cabang Bakung , beliau berkata:

“Dengan adanya program tambahan di bidang keagamaan dari SDN 3 Sidomulyo, akhirnya timbul gagasan kerja sama antara pondok Lirboyo dan SD. Dengan harapan program tersebut dapat berjalan maksimal. Ini termasuk kerja sama yang saling mendukung. Wujud Kerja samanya antara lain mengadakan sholat Dhuhur berjama’ah antara siswa , guru dan pengasuh pondok di musholla SDN 3 Sidomulyo. Dilanjut dengan kegiatan mengaji siswa di pondok pada sore hari. Pelajaran yang disampaikan yaitu kitab kuning(si’ir), Iqro’, Al-Qur’an , Fiqih Ubudiah, Fiqih Muamalah, adab akhlak, bahasa arab. Dalam menerapkan

³² Wawancara dengan Bapak Joko Triono selaku kepala sekolah, pada Hari Rabu, 11 April 2018 pukul 07.45 wib

pembelajaran pondok memakai metode klasikal. Karena yang membutuhkan siswa pihak pondok, bukan siswa membutuhkan pondok. Sehingga pondok tidak menerapkan sistem pembelajaran sesuai kurikulum seperti di pondok-pondok yang lain. Apabila ditekan metodenya seperti pondok yang lain, maka siswanya habis tidak mau masuk lagi. Dengan situasi dan kondisi seperti itu mbak , maka pondok sistemnya harus halus. Dalam pembelajaran pondok memakai pendekatan hati dan psikologis kondisi anak.”³³

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa agama merupakan dasar keselamatan dunia dan akhirat. Untuk mengatasi minimnya jam pelajaran yang diterapkan pemerintah , maka pihak sekolah mewajibkan siswa mengaji pada sore hari. Dalam hal ini pihak sekolah bekerja sama dengan Lembaga Masyarakat, yaitu Pondok Lirboyo. Kegiatan ini merupakan ekstrakurikuler yang wajib di ikuti bagi seluruh siswa SDN 3 Sidomulyo.

Kerja sama yang terjalin antara sekolah dan pondok ini merupakan kerja sama yang saling menguntungkan.Sementara itu pelajaran yang diberikan di pondok diantaranya Iqro’, Al-Qur’an, kitab kuning(si’ir), Fiqih ubudiah, fiqih muamalah, dll.Dalam menerapkan pembelajaran,pondok menggunakan metode klasikal. Wujud kerja sama yang lain yaitu mengadakan sholat dhuhur berjamaah antara siswa, guru, dan pengasuh pondok.

Berikut dokumentasi foto kegiatan mengaji siswa selama di pondok yang di laksanakan siswa siswi SDN 3 Sidomulyo:³⁴

13.00 ³³ Wawancara bapak Syahson, di pondok Lirboyo cabang Bakung 19 April 2018, pukul

³⁴ Dokumentasi sekolah, tanggal 11 April 2018, pukul 16.00



Gambar 4.5. Dokumentasi kegiatan mengaji siswa selama di pondok.

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas, peneliti melakukan observasi terkait pelaksanaan kegiatan mengaji siswa yang dilakukan oleh semua siswa SDN 3 Sidomulyo, Adapun pelaksanaannya sebagai berikut:³⁵

Tepat jam setengah tiga, bel di pondok pesantren Lirboyo dibunyikan siswa bergegas masuk ke ruangan berdasarkan kelas masing-masing. Kategori kelas berdasarkan absensi siswa di sekolah. Setelah itu siswa berdoa bersama dan melaksanakan kegiatan sesuai jadwal yang telah ditetapkan pondok.

Dalam hal ini peneliti juga mewawacarai salah satu murid kelas 6, mengenai kegiatan mengaji ini, Shinta mengatakan bahwa:

Kalau kegiatan mengaji itu dilakukan setiap hari mbak yaitu pada sore hari di pondok samping SD, kecuali hari Jum'at, dengan adanya kegiatan mengaji ini saya sangat senang karena dengan itu saya bisa menambah ilmu saya di bidang agama.³⁶

³⁵ Observasi, pada tanggal 11 April 2018, pukul 16.00

³⁶ Wawancara Bety., selaku siswa kelas 6 SDN 3 Sidomulyo, 11 April 2018, pukul 16.00 di ruang guru.

Dari seluruh pemaparan diatas mengenai kegiatan mengaji dipondok yaitu, kegiatan itu juga merupakan salah satu cara atau usaha yang dilakukan guru untuk mewujudkan budaya religius, kegiatan mengaji dipondok biasanya dilakukan pada sore hari sekitar pukul 15.00, dengan hal ini diharapkan akan menambah pengetahuan peserta didik dalam bidang agama sehingga terwujudlah budaya religius disekolah.

Hal senada juga dikatakan oleh Bu Nurul Janah, beliau selaku Guru PAI di SDN 3 Sidomulyo mengatakan bahwa,

Dalam proses mewujudkan budaya Religius di SD ini tidak hanya dilakukan oleh guru PAI, semua komponen ikut berperan. Sementara Pembelajaran PAI di dalam kelas itu hanya sebagai penguat. Di dalam kelas wujud pengoptimalan pembelajaran PAI itu saya memberi pekerjaan rumah kepada anak-anak untuk menulis surat-surat pendek beserta artinya, jadi setiap awal pembelajaran tulisannya itu dibaca bersama-sama di kelas. Selain itu saya juga memberi nasehat dan mengontrol kegiatan mereka. Tapi untuk lebih memperdalam pendidikan agama maka siswa belajar ngaji di Pondok.³⁷

Wujud budaya Religius merupakan kebiasaan yang sudah berjalan di sekolah setiap hari. Adapun Wujud Budaya Religius di sekolah yaitu sebagaimana yang dijelaskan Bapak Rakim, wujud budaya Religius di SDN 3 Sidomulyo , yaitu

“ Dari misi pertama mengenai budaya Religius di SDN 3 Sidomulyo mulai awal masuk itu sudah kita biasakan karena misi kita penanaman kebiasaan kehidupan beragama. Dengan harapan kita mencapai atau menuju anak-anak yang iman dan taqwanya mantap. Pelaksanaannya mulai masuk itu kita baris bersama dengan membaca doa-doa harian, itu setiap hari mbak dilaksanakan sebelum masuk kelas. Termasuk doa kedua orang tua, doa mau belajar dan sebagainya itu sudah menjadi kebiasaan. Alhamdulillah

³⁷ Wawancara Ibu Nurul Janah, M.Pd.,selaku guru PAI SDN 3 Sidomulyo, 17 April 2018, pukul 08.00 di ruang guru.

berjalan, walaupun tidak ada guru anak-anak sudah menyiapkan, dan sudah berjalan sendiri. dilanjutkan masuk, masuk itu masih ada kegiatan mengganti literasi, yaitu kebiasaan membaca surat-surat pendek minimal 7 surat sebelum pembelajaran dimulai. Kemudian ketika istirahat juga melaksanakan sholat dhuha, walaupun ini belum efektif. Tapi sudah ada kesadaran tanpa ada pengawasanpun anak-anak sudah bisa melaksanakan sholat dhuha. Yang terakhir sebelum pulang melaksanakan sholat dhuhur berjamaah.³⁸

Hal serupa juga di perjelas lagi oleh bapak Kepala sekolah SDN 3

Sidomulyo.

“Budaya Religius yang ada di SDN 3 Sidomulyo ini diantaranya budaya (senyum,salam,sapa), doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar berlangsung, memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur’an ketika jam istirahat, sholat dhuha , sholat dhuhur berjamaah, serta kegiatan mengaji siswa di pondok Lirboyo cabang Bakung.Selain hal tersebut sekolah juga mendidik anak- anak menutup aurat. Siswa perempuan memakai jilbab, sedangkan siswa laki-laki memakai baju dan celana panjang serta memakai kopyah. Tujuannya yaitu agar anak- anak terbiasa melakukan kegiatan tersebut dalam kesehariannya.”³⁹

Berikut pemaparan Siswa yang bernama Betty Valencia Surya

kelas 6 SDN 3 Sidomulyo tentang budaya berjilbab di sekolah

“Dulu bu guru bilang “ Mulai ajaran tahun baru 2016/2017 siswa kelas 1 sampai kelas 6 mulai berjilbab. Tanggapan orang tua saya saat itu mendukung mbak , malah saya disuruh orang tua. Saya sekarang sudah terbiasa pakai jilbab, nggak kepanasan juga nggak risih.”⁴⁰

Sementara kegiatan keagamaan lain seperti doa bersama dan

Istighosah di SDN 3 Sidomulyo dilakukan ketika siswa kelas 6 mendekati

ujian. Sebagaimana yang dijelaskan bapak Heru Najib

³⁸ Wawancara bapak Rakim selaku guru kelas pada 12 April 2018, pukul 10.00, di ruang guru

³⁹ Wawancara bapak Joko Triono selaku Kepala Sekolah pada hari Rabu , 11 April 2018 pukul 10.00 di ruang guru

⁴⁰ Wawancara Bety.,selaku siswa kelas 6 SDN 3 Sidomulyo, 11 April 2018, pukul 16.00 di ruang guru.

“Doa bersama dan Istighosah dilaksanakan ketika siswa kelas 6 akan mendekati ujian. Kegiatan tersebut dilaksanakan bersama orang tua dan guru. Dengan begitu suasananya akan berbeda, karena anak-anak berdoa bersama orang tua dilanjut dengan kegiatan sungkem pada ayah atau ibu siswa.”⁴¹

Hal yang serupa juga dipaparkan Shinta Hernawati Ulfa siswi kelas

6 yang mengikuti kegiatan Istighosah tersebut

“Istighosah hanya dilakukan oleh siswa kelas 6 ketika mendekati ujian mbak, setau saya tahun lalu istighosah bersama orang tua juga ada mbak. Saya terharu mbak karena selain berdoa bersama orang tua, kami juga sungkem kepada mereka.”⁴²

Setelah itu peneliti bertanya lagi kepada kepala sekolah mengenai

langkah-langkah mewujudkan budaya religius disekolah, Kalau menurut

bapak apakah ada langkah selanjutnya setelah melakukan kegiatan rutin

apa pak untuk mewujudkan budaya religius itu, beliau mengatakan bahwa:

Langkah yang di lakukan setelah melakukan kegiatan secara rutin yaitu menyediakan lingkungan yang mendukung dan menjadi tempat untuk menyampaikan pendidikan agama, misalnya disekolah ini sudah disediakan mushola, koperasi kejujuran, diadakan perlombaan setiap tahunnya, dan penanaman nilai-nilai keagamaan tidak hanya pada jam pelajaran saja tetapi juga diluar jam pelajaran.⁴³

Hal senada juga dikatan guru PAI di SDN 3 Sidomulyo yakni bu

Nurul, beliau berkata bahwa:

Langkah selanjutnya setelah melakukan kegiatan rutin yaitu menyediakan lingkungan yang mendukung mbak untuk penanaman nilai-nilai keagamaan, kalau disini menurut saya lingkungannya sudah mendukung mbak seperti sudah disediakan musholla, kemudian juga pondok untuk mengaaji setiap sore hari dan

⁴¹ Wawancara Heru Najib., selaku guru umum di SDN 3 Sidomulyo, 18 April 2018, pukul 13.00 di ruang guru.

⁴² Wawancara Shinta Hernawati Ulfa., selaku siswa kelas 6 SDN 3 Sidomulyo, 18 April 2018, pukul 10.00 di ruang guru.

⁴³ Wawancara bapak Joko Triono selaku Kepala Sekolah pada hari Rabu, 11 April 2018 pukul 10.00 di ruang guru

diadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung untuk penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut.⁴⁴

Berikut dokumentasi foto mengenai lingkungan yang mendukung di

SDN 3 Sidomulyo:⁴⁵



4.6. Gambar mushalla di SDN 3 Sidomulyo



4.7. Gambar pondok untuk mengaji siswa SDN 3 Sidomulyo di sore hari

Hal tersebut juga diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 April 2018,⁴⁶

Saat itu peneliti melihat bahwa lingkungan di SDN 3 Sidomulyo sudah mendukung, musholla yang tersedia sudah memadai dan juga terdapat pondok untuk siswa mengaji pada sore hari.

Langkah yang ketiga selain itu adalah setiap hari-hari besar Islam, SDN 3 Sidomulyo selalu merayakan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Peneliti pernah ikut serta dalam kegiatan isro' mi'roj, peneliti diminta menjadi juri dalam lomba. Dalam acara isro' mi'roj tersebut SDN 3 Sidomulyo mengadakan kegiatan lomba cerdas cermat dan lomba adzan. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Penjelasan Bapak Joko Triono mengenai hal tersebut:

⁴⁴ Wawancara Ibu Nurul Janah, M.Pd., selaku guru PAI SDN 3 Sidomulyo, 17 April 2018, pukul 08.00 di ruang guru.

⁴⁵ Dokumentasi sekolah, tanggal 17 April 2018, pukul 10.00

⁴⁶ Observasi, pada tanggal 11 April 2018, pukul 16.00

Setiap hari besar Islam kita juga melakukan kegiatan-kegiatan untuk memperingati hal tersebut, isro'mi'roj kita mengadakan lomba-lomba, kartinian kemarin kita juga mengadakan kegiatan karnaval.⁴⁷

Hal tersebut dikatakan juga oleh salah satu siswa kelas 6 bernama

Shinta:

Saya senang mbak kalau ada hari besar seperti isro'miroj karena di sini selalu diadakan lomba dan saya antusias karena dengan ini saya bisa menyalurkan bakat saya dan memperoleh hadiah.⁴⁸

Berikut merupakan dokumentasi peringatan hari Isro'miroj di SDN 3

Sidomulyo:⁴⁹



4.7 Gambar siswa melaksanakan kegiatan isro' mi'roj

Hal tersebut juga diperkuat oleh observasi yang dilakukan oleh peneliti:⁵⁰

Hari itu tanggal 13 April 2018 peneliti melihat bahwa di SDN 3 Sidomulyo mengadakan atau memperingati kegiatan isro' mi'roj,

⁴⁷ Wawancara bapak Joko Triono selaku Kepala Sekolah pada hari Rabu , 11 April 2018 pukul 10.00 diruang guru

⁴⁸ Wawancara Shinta Hernawati Ulfa.,selaku siswa kelas 6 SDN 3 Sidomulyo, 18 April 2018, pukul 10.00 di kelas

⁴⁹ Dokumentasi sekolah, tanggal 11 April 2018, pukul 16.00

⁵⁰ Observasi, pada tanggal 13 April 2018, pukul 08.15

saat itu juga diadakan kegiatan lomba, diantaranya lomba adzan, lomba cerdas cermat.

Dari seluruh pemaparan diatas maka dapat di simpulkan bahwa langkah-langkah terwujudnya budaya religius di SDN 3 Sidomulyo yaitu pertama, melakukan kegiatan secara rutin seperti (berdo'a bersama dilapangan sebelum pelajaran dimulai, membaca surat-surat pendek, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, mengaji di pondok pada sore hari, kemudian juga sering memperingati hari-hari besar Islam dengan diadakan perlombaan), kemudian langkah yang kedua yaitu menciptakan atau menyediakan lingkungan yang mendukung diantaranya di SDN 3 Sidomulyo ini sudah disediakan musholla dan pondok dan langkah yang ketiga mengadakan perlombaan ketika hari-hari besar Islam untuk menyalurkan bakat siswa.

3. Peran Warga Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di SDN 3 Sidomulyo

Dalam mewujudkan budaya religius disekolah membutuhkan dukungan dari semua komponen sekolah seperti kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Semua komponen itu diperlukan agar budaya religius terwujud secara optimal. Berikut ini akan peneliti paparkan masing-masing peran warga sekolah:

a. Peran Kepala Sekolah

Dalam hal ini peneliti mewawancarai Bapak Joko Triyono sebagai kepala sekolah, beliau berkata bahwa:

Karena anak-anak itu senang mencontoh, yang pertama peran yang saya lakukan yaitu teladan, kita beri teladan kaitannya dengan budaya religius. Selain memerintah kita juga memberi contoh, yang wajib kita lakukan ya kita lakukan. Di bidang yang lain misalnya untuk budaya religius ini yaitu kegiatan yang telah menjadi kebiasaan yaitu memperingati Hari Besar Agama Islam. Pada waktu tertentu saya bersama bapak ibu guru juga merencanakan untuk peringatan hari-hari besar itu, selain itu sebagai kepala sekolah saya juga berperan dalam memutuskan kegiatan apa yang baik dan tidak untuk dilakukan dan mengontrol kegiatan tersebut.⁵¹

Hal senada juga dikatakan oleh Bapak rakim sebagai guru umum di SDN 3 Sidomulyo, beliau berpendapat:

Kalau menurut saya peran kepala sekolah itu penting mbak kenapa karena, kepala sekolah itu berperan sebagai pemimpin, seseorang yang bertugas merencanakan, memutuskan, melaksanakan, pengawasan, serta evaluasi segala kegiatan yang akan dan telah dilaksanakan, kata lainnya yaitu memenejerial.⁵²

Begitu juga dikatakan oleh Bu Nurul, beliau mengatakan bahwa:

Saya sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Rakim, bahwa kepala sekolah itu bertugas sebagai pemimpin yakni memiliki wewenang dalam memutuskan segala sesuatu, dan juga bertanggungjawab terhadap sesuatu tersebut.⁵³

Dari beberapa hasil wawancara diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa, peran kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius yaitu, memberikan teladan, sebagai pemimpin pendidikan bertugas menjalankan fungsi manajemen yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Budaya religius tentunya tidak akan terwujud secara optimal apabila seorang kepala sekolah tidak

⁵¹ Wawancara bapak Joko Triono selaku Kepala Sekolah pada hari Rabu , 11 April 2018 pukul 10.00 di ruang guru

⁵² Wawancara bapak Rakim selaku guru kelas pada 12 April 2018, pukul 10.00, di ruang guru

⁵³ Wawancara Ibu Nurul Janah, M.Pd.,selaku guru PAI SDN 3 Sidomulyo, 17 April 2018, pukul 08.00 di ruang guru.

memiliki kemampuan memenejerial, oleh karena itu kepala sekolah sebagai pemimpin harus menguasai dan memahami hal tersebut. Kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi yang ada di sekolah namun dalam pelaksanaannya kepala sekolah dibantu oleh beberapa dewan guru.

Peran kepala sekolah di sekolah dalam menjalankan fungsi manajemen, diperkuat dengan adanya observasi peneliti

Hari itu pada tanggal 23 April 2018 bapak kepala sekolah beserta bapak dan ibu guru berkumpul di kantor SDN 3 Sidomulyo. Peneliti melihat bahwa kepala sekolah sedang memimpin Rapat dan memusyawarahkan kegiatan pawai Ta'aruf bersama bapak dan ibu guru di kantor. Selain itu kepala sekolah juga memberikan arahan dalam rapat tersebut.⁵⁴



4.8. Peran kepala sekolah dalam memimpin rapat di SDN 3 Sidomulyo

b. Peran Guru

Guru merupakan seseorang yang bertugas mendidik anak dengan baik sesuai ajaran agama dan norma-norma yang berlaku di

⁵⁴ Observasi 23 April 2018, pukul 12.30

dalam masyarakat. Dalam hal ini peneliti bertanya kepada Bapak Kepala sekolah Mengenai peran guru dalam mewujudkan budaya religius, beliau mengatakan bahwa:

Kalau menurut saya peran guru dalam mewujudkan budaya religius itu sangat dominan karena disini guru sebagai pendidik selain bertugas memberikan teladan yang baik juga bertugas menanamkan nilai-nilai religius diantaranya nilai kedisiplinan, nilai akhlak, nilai ibadah sehingga membentuk anak yang mempunyai perilaku yang terpuji.⁵⁵

Hal senada juga dikatakan Bapak Rakim, mengenai peran pendidik atau guru dalam mewujudkan budaya religius beliau berkata bahwa:

“Perannya karena sekolah itu satu sistem,satu stakeholder atau yang berkompeten menangani , perannya harus saling mendukung, mendorong dan ikut menjadi teladan yang terpenting. Selain kita memerintah ya tentunya menjadi uswah atau yang diteladani. Selain itu pihak sekolah juga selalu bekerja sama, peran kita itu berkomunikasi dengan wali murid, bagaimana kedepan itu anak-anak memiliki akhlakul karimah.”⁵⁶

Dalam rangka mewujudkan budaya religius siswa, perlu adanya pendisipinan bagi siswa di SDN 3 Sidomulyo, seperti pemaparam bapak Heru Najib selaku guru umum:

“ Dalam rangka mewujudkan budaya religius di SD ini agar berjalan maksimal, itu diadakan peraturan-peraturan yang harus ditaati sekaligus hal itu juga mengontrol aktivitas siswa dalam kegiatan keagamaan. Langkah-langkahnya pertama, apabila seorang siswa melanggar peraturan maka siswa tersebut diberi teguran secara lisan sampai batasnya tiga kali. Yang kedua, kalo diberi teguran sampai 3 kali masih melanggar lagi diberikan sanksi fisik,

⁵⁵ Wawancara bapak Joko Triono selaku Kepala Sekolah pada hari Rabu , 11 April 2018 pukul 10.00 diruang guru

⁵⁶ Wawancara bapak Rakim selaku guru kelas pada 17 April 2018, pukul 10.00, diruang guru

misalnya pelanggarannya itu shalat berjamaah, diberi sanksi dzikir 500 kali, membersihkan musholla atau tempat ibadah.⁵⁷

Menurut Ibu Susilowati wali dari siswa Shinta Hernawati Ulfa dan Asmaul Khusna , menjelaskan bahwa

“ Pendidikan Agama itu penting , agar anak itu menjadi anak yang baik dan bertakwa kepada Allah SWT.Pastinya ada peran saya sebagai orang tua dalam mendukung budaya religius anak selama di rumah. Diantaranya menyuruh anak untuk mengaji, membimbing sholat 5 waktu secara berjamaah,mengajak anak agar tetap memakai busana muslim meskipun di rumah. Dengan adanya budaya religius di sekolah saya sangat senang, karena anak bisa terlatih. Akhirnya dengan kesehariaannya di sekolah , anak-anak bisa menerapkan kegiatan keagamaan dirumah.⁵⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa peran guru sangat dominan, guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas untuk menanamkan atau mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik tapi juga bertugas memberikan teladan , selain itu guru berkewajiban melakukan bimbingan dan nasehat yang baik serta melakukan kerjasama dengan wali murid atau orang tua siswa .

Ibu Nurul juga menjelaskan mengenai permasalahan yang pernah dihadapi ketika budaya religius berlangsung:

Sebelum pembelajaran kita ada kegiatan doa bersama di lapangan pada saat itu sempat di pandu oleh temmanya sendiri, namun setelah kita evaluasi ternyata kegiatan berdoa bersama dilapangan inni hasilnya kurang maksimal, mungkin karena dipandu oleh teman sebaya, banyak anak yang menyepelekan.

Hal senada juga dikatakan oleh Bapak Rakim:

⁵⁷ Wawancara Heru Najib.,selaku guru umum di SDN 3 Sidomulyo, 18 April 2018, pukul 13.00 di ruang guru.

⁵⁸ Wawancara Ibu Susilowati.,selaku guru umum sekaligus wali dari salah satu siswa di SDN 3 Sidomulyo, 18 April 2018, pukul 11.00 di ruang guru.

Hambatan atau permasalahannya banyak mbak, kadang berdoa di lapangan di pandu oleh temannya sendiri tetapi saat itu saya amati ternyata banyak anak yang tidak sungguh-sungguh dalam berdoa. Mungkin itu karena metode guru yang kurang spesifik, karena menyuruh siswa memandu temannya sendiri.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, hambatan yang terjadi dalam mewujudkan budaya religius di SDN 3 Sidomulyo yaitu siswa kurang sungguh-sungguh dalam berdoa bersama, karena dipandu oleh teman sebaya.

c. Peran Siswa

Disamping peran pimpinan, guru, peran OSIS juga sangat penting, OSIS sebagai kelompok perwakilan siswa yang dalam hal ini diwakili oleh Badan Dakwah Islam, selalu aktif kebijakan sekolah terkait dengan upaya mewujudkan budaya religius sekolah.

Dalam hal ini peneliti bertanya kepada kepala sekolah mengenai peran siswa dalam mewujudkan budaya religius sekolah, Bapak Joko Trioono mengatakan bahwa:

Peran siswa sangatlah penting mbak dalam mewujudkan budaya religius, apabila siswa dapat mematuhi perintah yang dianjurkan oleh guru maka akan terwujudlah budaya religius secara optimal.⁵⁹

Hal senada juga dikatakan oleh Bapak Rakim selaku guru umum di SDN 3 Sidomulyo, beliau mengatakan bahwa:

Peran siswa dalam hal ini adalah sebagai pelaksana, pelaku, atau orang yang melaksanakan peraturan atau kegiatan, dalam hal ini apabila siswa bisa melakukan kegiatan dengan baik maka akan terwujud pula budaya religius tersebut.⁶⁰

⁵⁹ Wawancara bapak Joko Trioono selaku Kepala Sekolah pada hari Rabu , 11 April 2018 pukul 10.00 diruang guru

⁶⁰ Wawancara bapak Rakim selaku guru kelas pada 17 April 2018, pukul 10.00, diruang guru

Bentuk-bentuk kegiatan religius yang diharapkan dapat memberi dampak besar bagi kehidupan siswa. Siswa merasa kegiatan-kegiatan religius ini sangat penting. Berikut pernyataan dari Fatir murid di SDN 3 Sidomulyo:

Menurutku kegiatan-kegiatan itu sangat penting mbak, kita jadi lebih paham dan juga kita dapat mempersiapkan diri untuk terjun di masyarakat.⁶¹

Siswa kelas 6 yang lain juga berpendapat yang senada dengan hal tersebut, berikut pernyataan dari sinta:

Penting soalnya kita sudah dididik untuk mengenal Al-Qur'an dari kelas 1 dan buat bekal untuk terjun di masyarakat nantinya.⁶²

Selain penting kegiatan-kegiatan religius ini memberikan dampak yang besar bagi kehidupan para siswa, berikut pernyataan dari bety siswa kelas 6 di SDN 3 Sidomulyo:

Dampaknya kita jadi lebih paham dan mengerti tentang agama, sholat dhuha tidak dilakukan sekolah saja tetapi juga dilakukan di rumah, walaupumasih bolong-bolong.⁶³

Kegiatan-kegiatan religius ini telah memberikan dampak yang positif bagi siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, siswa tidak merasa terbebani dengan adanya kegiatan-kegiatan religius disekolah . mereka terlihat antusias. Para siswa melaksanakan kegiatan tanpa dipaksa atau disuruh oleh guru. Apabila telah waktunya kegiatan mereka langsung bergegas untuk melaksanakannya.

⁶¹ Wawancara Fatir.,selaku siswa kelas 2 SDN 3 Sidomulyo, 17 April 2018, pukul 10.30 di ruang guru.

⁶² Wawancara Shinta Hernawati Ulfa.,selaku siswa kelas 6 SDN 3 Sidomulyo, 11 April 2018, pukul 09.00 di ruang guru.

⁶³ Wawancara bety.,selaku siswa kelas 6 SDN 3 Sidomulyo, 11 April 2018, pukul 16.00 di ruang guru.

Selain itu siswa di SDN 3 Sidomulyo di ajarkan menutup aurat sejak dini, bisa dilihat siswa disekolah ini memakai seragam panjang tidak hanya perempuan tetapi juga siswa laki-laki. Siswa juga diajarkan bahwa perempuan dan laki-laki yang bukan saudara adalah bukan muhrim. Mengenai hal tersebut telah diajarkan oleh guru sejak dini dengan bahasa yang sederhana dan mudah untuk dipahami.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini mengemukakan tentang data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai Mewujudkan Budaya Religius antara lain sebagai berikut : Konsep budaya religius , langkah-langkah terbentuknya budaya religius, dan peran warga sekolah dalam mendukung budaya religius. Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang peneliti kaji meliputi berdo'a bersama, membaca surat-surat pendek, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah dan mengaji di pondok.

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber SDN 3 Sidomulyo dalam mewujudkan budaya religius yaitu:

1. Konsep Budaya Religius di SDN 3 Sidomulyo

- a. Bahwa budaya religius adalah suatu penanaman nilai-nilai agama yang di terapkan di dalam suatu lembaga pendidikan dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah.
- b. Budaya religius itu sangat penting dalam suatu sekolah, tujuan dari budaya religius itu adalah untuk mengembangkan karakter siswa sesuai

dengan ajaran Islam sehingga akan tercipta generasi penerus yang berakhlakul karimah

- c. Konsep pelaksanaan budaya religius di SDN 3 Sidomulyo tidak tertulis tetapi dilakukan secara spontanitas dalam kesehariannya tetapi sebelum kegiatan tersebut dilakukan semua guru bermusyawarah
- d. Budaya religius yang ada di SDN 3 Sidomulyo itu sudah sesuai dengan konsep yang ada, akan tetapi pada keberhasilannya itu berbeda-beda dalam masing-masing kegiatan dan ada tingkat prosentasenya.

2. Langkah-langkah Terbentuknya Budaya Religius di SDN 3 Sidomulyo

- a. Langkah-langkah terbentuknya budaya religius di SDN 3 Sidomulyo ada 3 *yang pertama* yaitu dilakukan secara rutin kegiatan keagamaan di SDN 3 Sidomulyo dilakukan ketika sebelum pelajaran dimulai seperti:

- 1. Berdo'a bersama di halaman sekolah

Sebelum mengikuti pembelajaran di dalam kelas, siswa terlebih dahulu beris di halaman sekolah untuk mengikuti doa bersama-sama, doa yang dipanjatkan yaitu doa mau belajar, doa untuk kedua orang tua, serta doa keselamatan dunia dan akhirat.

- 2. Membaca surat-surat pendek

Setelah selesai berdo'a bersama dilapangan yaitu membaca surat-surat pendek bersama dengan di pandu oleh guru pada mata pelajaran jam pertama di dalam kelas, semua anak terlihat tertib dan semangat ketika mengikuti kegiatan. Tujuan dari kegiatan ini

adalah membekali siswa untuk mampu berdakwah, membekali siswa untuk menjadi imam, dan membentuk prestasi siswa yang mantap.

3. Pada jam istirahat Sholat Dhuha berjamaah

Sholat dhuha merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di SDN 3 Sidomulyo, dan sudah menjadi budaya yang berkembang hingga saat ini dan ditaati oleh seluruh siswa. Siswa terbiasa melaksanakan shalat dhuha ketika jam istirahat, dengan dipandu oleh guru.

4. Shalat dzuhur berjamaah sebelum pulang dari sekolah

Shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan setelah bel pulang sekolah berbunyi dan dilaksanakan setiap hari senin sampai kamis, untuk hari jum'at dan sabtu tidak dilaksanakan karena pada hari itu biasanya anak-anak pulang lebih awal.

5. Mengaji di pondok

Untuk mengatasi kurangnya jam pembelajaran PAI di sekolah, maka siswa diwajibkan mengikuti kegiatan ngaji di pondok. Kegiatan mengaji (madin) ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib bagi siswa. Kerja sama yang terjalin antara sekolah dan pondok ini merupakan kerja sama yang saling menguntungkan. Sementara itu pelajaran yang diberikan di pondok diantaranya Iqro', Al-Qur'an, kitab kuning (si'ir), Fiqih ubudiah,

fiqih muamalah,dll. Dalam menerapkan pembelajaran,pondok menggunakan metode klasikal.

- b. Langkah yang kedua yaitu, menciptakan atau menyediakan lingkungan yang memadai, di SDN 3 Sidomulyo misalnya sudah disediakan mushala dan juga kerja sama dengan pondok untuk kegiatan mengaji siswa.
- c. Langkah yang ketiga yaitu sekolah mengadakan kegiatan lomba bagi siswa, diantaranya lomba cerdas cermat, lomba adzan, dan lomba kaligrafi, yang diselenggarakan ketika Peringatan Hari Besar Agama Islam seperti Isro' Mi'roj, Maulid nabi.
- d. Selain langkah-langkah diatas, sekolah juga mendidik anak- anak menutup aurat. Siswa perempuan memakai jilbab, sedangkan siswa laki-laki memakai baju dan celana panjang serta memakai kopyah. Tujuannya yaitu agar anak- anak terbiasa melakukan kegiatan tersebut dalam kesehariannya.

3. Peran Warga Sekolah dalam mendukung Budaya Religius

a. Peran Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius yaitu, memberikan teladan, sebagai pemimpin pendidikan bertugas menjalankan fungsi manajemen yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi yang ada di sekolah namun dalam pelaksanaannya kepala sekolah dibantu oleh beberapa dewan guru.

b. Peran guru

Peran guru sangat dominan, guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas untuk menanamkan atau mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik tapi juga bertugas memberikan teladan, selain itu guru berkewajiban melakukan bimbingan dan nasehat yang baik serta melakukan kerjasama dengan wali murid atau orang tua siswa.

Dalam rangka mewujudkan budaya religius di SD ini agar berjalan maksimal, itu diadakan peraturan-peraturan yang harus ditaati sekaligus hal itu juga mengontrol aktivitas siswa dalam kegiatan keagamaan. Langkah-langkahnya pertama, apabila seorang siswa melanggar peraturan maka siswa tersebut diberi teguran secara lisan sampai batasnya tiga kali. Yang kedua, kalo diberi teguran sampai 3 kali masih melanggar lagi diberikan sanksi fisik, misalnya pelanggarannya itu shalat berjamaah, diberi sanksi dzikir 500 kali, membersihkan musholla atau tempat ibadah.

c. Peran siswa

Kegiatan-kegiatan religius ini telah memberikan dampak yang positif bagi siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, siswa tidak merasa terbebani dengan adanya kegiatan-kegiatan religius di sekolah. Mereka terlihat antusias. Para siswa melaksanakan kegiatan tanpa dipaksa atau disuruh oleh guru. Apabila telah waktunya kegiatan mereka langsung bergegas untuk melaksanakannya.

C. Analisa Data

1. Konsep Budaya Religius di SDN 3 Sidomulyo

Budaya Religius merupakan suatu penanaman nilai-nilai agama yang di terapkan di dalam lembaga pendidikan dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah. Dapat dikatakan bahwa budaya religius ini merupakan kebiasaan yang telah melekat dalam lembaga pendidikan. Budaya religius dibangun dan diwujudkan untuk menanamkan nilai ke dalam diri peserta didik.

Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai. Budaya religius itu sangat penting dalam suatu sekolah, tujuan dari budaya religius itu adalah untuk mengembangkan karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam sehingga akan tercipta generasi penerus yang berakhlakul karimah.

Konsep pelaksanaan budaya religius di SDN 3 Sidomulyo tidak tertulis tetapi dilakukan secara spontanitas dalam kesehariannya tetapi sebelum kegiatan tersebut dilakukan semua guru bermusyawarah. Jadi setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan di SDN 3 Sidomulyo merupakan hasil musyawarah antara bapak ibu guru.

Budaya religius yang ada di SDN 3 Sidomulyo itu sudah sesuai dengan konsep yang ada, akan tetapi pada keberhasilannya itu

berbeda-beda dalam masing-masing kegiatan dan ada tingkat prosentasenya.

2. Langkah-langkah dalam membentuk budaya religius di SDN 3 Sidomulyo

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah. Langkah-langkah kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius di SDN 3 Sidomulyo ada 3. Yaitu yang pertama, kegiatan keagamaan dilakukan secara rutin. Kegiatan rutin yang dilaksanakan di SDN 3 Sidomulyo yaitu berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran, membaca surat-surat pendek, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah serta mengaji di pondok Lirboyo pada sore hari.

Langkah yang kedua yaitu, menciptakan atau menyediakan lingkungan yang memadai, di SDN 3 Sidomulyo, misalnya sudah disediakan mushala dan juga kerja sama dengan pondok untuk kegiatan mengaji siswa. Langkah yang ketiga yaitu sekolah mengadakan kegiatan lomba bagi siswa, diantaranya lomba cerdas cermat, lomba adzan, dan lomba kaligrafi, yang diselenggarakan ketika Peringatan Hari Besar Agama Islam seperti waktu Isro' Mi'roj, Maulid nabi.

Selain langkah-langkah diatas, sekolah juga mendidik anak-anak menutup aurat. Siswa perempuan memakai jilbab, sedangkan siswa

laki-laki memakai baju dan celana panjang serta memakai kopyah. Tujuannya yaitu agar anak- anak terbiasa melakukan kegiatan tersebut dalam kesehariannya.

3. Peran Warga Sekolah dalam mendukung Budaya Religius

Budaya Religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Dalam mewujudkan budaya religius ini tentunya membutuhkan dukungan dari semua komponen sekolah. Semua komponen memiliki perannya masing-masing, mulai dari kepala sekolah, guru dan juga siswa.

Peran kepala sekolah di SDN 3 Sidomulyo dalam mewujudkan budaya religius yaitu, memberikan teladan, sebagai pemimpin pendidikan bertugas menjalankan fungsi manajemen yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Budaya religius tentunya tidak akan terwujud secara optimal apabila seorang kepala sekolah tidak memiliki kemampuan manajerial, oleh karena itu kepala sekolah sebagai pemimpin harus menguasai dan memahami hal tersebut. Kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi yang ada di sekolah namun dalam pelaksanaannya kepala sekolah dibantu oleh beberapa dewan guru.

Peran guru di SDN 3 Sidomulyo sangat dominan, guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas untuk menanamkan atau mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik tapi juga bertugas

memberikan teladan, selain itu guru berkewajiban melakukan bimbingan dan nasehat yang baik serta melakukan kerjasama dengan wali murid atau orang tua siswa .

Dalam rangka mewujudkan budaya religius di SD ini agar berjalan maksimal, peran guru yaitu mengontrol aktivitas siswa dalam kegiatan keagamaan. Langkah-langkahnya pertama, apabila seorang siswa melanggar peraturan maka siswa tersebut diberi teguran secara lisan sampai batasnya tiga kali. Yang kedua, kalo diberi teguran sampai 3 kali masih melanggar lagi diberikan sanksi fisik, misalnya pelanggarannya itu shalat berjamaah, diberi sanksi dzikir 500 kali, membersihkan musholla atau tempat ibadah.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, siswa tidak merasa terbebani dengan adanya kegiatan-kegiatan religius disekolah mereka terlihat antusias. Para siswa melaksanakan kegiatan tanpa dipaksa atau disuruh oleh guru. Apabila telah waktunya kegiatan mereka langsung bergegas untuk melaksanakannya.

